

TIPOLOGI KECAMATAN BERDASARKAN BEBERAPA ASPEK KETENAGAKERJAAN KASUS PROPINSI JAWA TIMUR

Oleh : Andin H. Taryoto

Abstrak

Konsep Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP) merupakan salah satu bentuk nyata dari usaha untuk menjadikan desa sebagai subyek pembangunan. Dengan UDKP, pembangunan di tingkat kecamatan dapat dianggap sebagai suatu sistem yang efektif dan efisien untuk mengembangkan seluruh desa dalam UDKP yang bersangkutan secara komprehensif dan terkoordinir. Kajian secara lebih mendalam tentang keadaan dan potensi kecamatan dengan demikian dianggap perlu untuk dilakukan. Tulisan ini mencoba menggambarkan hal itu, dengan tekanan pada beberapa aspek-aspek ketenagakerjaan di kecamatan-kecamatan Jawa Timur sebagai daerah penelitian. Studi kemudian dilanjutkan dengan penetapan tipologi kecamatan-kecamatan tersebut berdasarkan aspek-aspek ketenagakerjaan itu, dengan menggunakan **Factor Analysis** sebagai alat analisisnya. Tipologi diharapkan dapat menjadi dasar kebijaksanaan yang dapat mencerminkan tindak pemerataan pembangunan beserta hasil-hasilnya.

Pendahuluan

Dalam **Repelita III**, Trilogi Pembangunan yang menjadi panutan arah pembangunan mempunyai urutan: (1) Pemerataan pembangunan beserta hasil-hasilnya, yang menuju kepada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat; (2) pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi; dan (3) stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Karena itu setiap gerak langkah yang berkaitan dengan masalah pembangunan haruslah selalu didasarkan pada asas Trilogi itu.

Salah satu pandangan yang seringkali digunakan untuk menjadi titik tolak strategi pembangunan yang akan dilaksanakan adalah dengan membedakan daerah pembangunan yang bersangkutan atas daerah pedesaan dan daerah kota. Bagi daerah pedesaan, suatu bentuk kegiatan yang diarahkan pada tujuan mengubah desa untuk menjadi subyek pembangunan, yaitu sekaitan dengan pelaksanaan asas pemerataan, adalah diciptakannya Unit-Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP) yang secara administratif mempunyai wilayah kerja seluas 1 (satu)

* Tulisan ini merupakan resume thesis penulis dalam memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Fakultas Pasca Sarjana IPB, Bogor. Penulis dibimbing oleh Dr. RS Sinaga, Dr. S. Baharsjah dan Prof. Sajogyo pada waktu menyelesaikan thesisnya. Namun demikian, tanggung jawab isi tulisan ini sepenuhnya berada ditangan penulis.

kecamatan. UDKP pembangunan di tingkat kecamatan dapat dianggap sebagai suatu sistem yang efektif dan efisien untuk mengembangkan seluruh desa dalam UDKP yang bersangkutan secara komprehensif dan terkoordinir (Sumitro Mas-kun, 1977). Dalam mekanisme pembangunan daerah pedesaan, peranan UDKP menyangkut pula usaha-usaha untuk mendorong serta memberikan stimulan kepada masyarakat desa untuk menggiatkan dan mengembangkan ketrampilan profesi dan tingkat kehidupan, yang merupakan faktor penunjang perkembangan desa secara menyeluruh. Sistem UDKP diharapkan dapat pula menjangkau masalah-masalah dalam rangka membentuk mekanisme kehidupan ekonomi pedesaan dalam hubungannya dengan masalah ekonomi kota.

Dengan uraian di atas, diantarkan suatu pemikiran tentang kompleks permasalahan pembangunan daerah pedesaan. Kecamatan dianggap dapat dijadikan basis perencanaan pembangunan, sementara aparat-aparat pemerintahan di tingkat kecamatan masih mungkin menjabarkan menjadi program kegiatan pembangunan lebih nyata. Hal ini tidak berarti mengabaikan otonomi desa-desa di wilayahnya dalam melaksanakan pembangunan. Desa mempunyai hak penuh untuk melakukan kegiatan pembangunan yang sesuai dengan otonominya, dengan tetap mengikuti jalur koordinasi yang ditata di tingkat kecamatan. Studi lebih lanjut tentang keadaan dan potensi kecamatan dirasa perlu untuk dilakukan, yaitu mengingat pentingnya posisi kecamatan dalam melaksanakan pembangunan secara keseluruhan tadi. Dengan demikian kajian dalam tulisan ini ditujukan untuk mendalami keadaan dan potensi kecamatan, terutama yang berhubungan dengan beberapa aspek ketenagakerjaan, untuk kemudian menetapkan tipologi kecamatan-kecamatan tersebut berdasarkan keadaan dan potensi yang ada itu.

Tipologi diharapkan berguna untuk menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pembangunan. Kebijakan pembangunan bagi suatu tipe kecamatan mungkin sekali harus berbeda dengan kebijakan untuk tipe kecamatan lain, yaitu dalam rangka usaha memenuhi kriteria pemerataan pembangunan beserta hasil-hasilnya bagi masing-masing tipe kecamatan itu.

Metodologi

Di dalam penelitian untuk memperoleh gambaran tentang masyarakat desa beserta pemanfaatan tenaga kerja di pedesaan India, Dasgupta (1977) menggunakan pola pemanfaatan tenaga kerja dan hubungannya dengan karakteristik lingkungan desa sebagai titik tolak pemikirannya. Dengan menggunakan desa sebagai unit penarikan contoh, Dasgupta menggunakan Analisa Komponen Prinsipal (Principal Component Analysis) dan Analisa Diskriminan (Discriminant Analysis)

untuk menganalisa data dari 133 desa contoh, dengan peubah penelitian sebanyak 260 buah. Dengan alat analisa ini Dasgupta sampai pada klasifikasi desa berdasarkan 260 buah peubah penelitian itu; didapatkan 3 (tiga) buah kelas desa yang mempunyai ciri-ciri desa saling berbeda nyata satu sama lain.

Dari 260 buah peubah yang dibahasnya, Dasgupta membaginya menjadi 3 (tiga) kelompok besar, yaitu : (1) kelompok peubah pemanfaatan kerja, (2) kelompok peubah lingkungan, dan (3) kelompok peubah upah. Kelompok pertama meliputi data demografis, peubah partisipasi, peubah lamanya bekerja dan peubah jenis pekerjaan. Kelompok kedua meliputi daya dukung dan produktivitas pertanian, pertanahan serta intensitas pertanaman, pola tanam, komersialisasi pertanian, input produksi pertanian dan pola pemilikan tanah. Kelompok ketiga menyoroti perbedaan-perbedaan tingkat upah berdasarkan jenis kelamin, musim, jenis pekerjaan dan perbedaan upah di sektor pertanian dengan sektor non pertanian.

Analisa Komponen Prinsipal merupakan alat analisa yang dapat memperkecil dimensi suatu masalah multivariat yang kompleks. Beberapa kelebihan alat analisa ini dibandingkan dengan alat analisa lain adalah : (1) Memungkinkan dihindarkannya masalah multikolinier (*multicollinearity*); (2) mampu menyederhanakan sejumlah besar peubah menjadi dua atau tiga komponen peubah yang representatif. Dengan demikian dimensi permasalahan dapat diperkecil secara efektif; dan (3) komponen peubah yang pertama yaitu yang disebut sebagai komponen prinsipal (*principal component*) itu sendiri, dapat digunakan sebagai *indeks* untuk melakukan penggolongan observasi masalah berdasarkan ciri-ciri umum dari gugus peubah dalam komponen prinsipal itu. Jadi, bila gugus peubah itu mewakili berbagai aspek yang berhubungan dengan pembangunan sosio ekonomi, maka komponen prinsipal yang didasarkan pada peubah-peubah itu dapat dianggap mewakili seluruh aspek pembangunan sosio-ekonomi itu.

Analisis diskriminan memperkuat klasifikasi hasil analisis komponen prinsipal, karena analisis deskriminan dapat membedakan beberapa kelompok peubah dengan kelompok lain dengan tingkat perbedaan yang nyata.

Pentahapan kegiatan penelitian Dasgupta digunakan dalam penelitian ini tetapi dengan alat analisis yang berbeda. Analisis Faktor (*Factor Analysis*) digunakan sebagai alat analisis. Alat ini masih termasuk dalam gugus analisis masalah-masalah multivariat.

Pentahapan kegiatan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengelompokan Peubah Keadaan dan Potensi Kecamatan

Dengan mengikuti pemikiran Dasgupta, peubah keadaan dan potensi kecamatan dikelompokkan atas 4 kelompok peubah, yaitu :

- a. Kelompok peubah pemanfaatan kerja, yang mencakup peubah-peubah yang berhubungan dengan partisipasi dan lama bekerja, sumber penghasilan utama rumah tangga, serta pekerjaan utama dan tambahan.
- b. Kelompok peubah "lingkungan" meliputi peubah-peubah yang berhubungan dengan aspek-aspek demografis, pemanfaatan lahan, input produksi pertanian, penguasaan tanah dan pendidikan.
- c. Kelompok peubah pendapatan, meliputi peubah-peubah pendapatan per kapita serta rata-rata pendapatan individu dari pekerjaan utama maupun pekerjaan tambahan.
- d. Peubah tingkat hidup rumah-tangga, dengan asumsi bahwa tingkat hidup rumah-tangga dicerminkan oleh tempat rumah tangga tersebut menetap. Untuk ini keadaan dinding, lantai, atap, sumber air minum dan jenis lampu penerangan dianggap sebagai 5 (lima) buah komponen peubah tingkat hidup rumah-tangga ini. Bagi masing-masing komponen itu dibedakan 2 (dua) kriteria komponen, yaitu komponen yang bernilai rendah dan komponen yang bernilai tinggi. Peubah yang termasuk kelompok ini adalah :
 - (1) persentase rumah-tangga yang mempunyai satu buah komponen rumah-tangga yang bernilai rendah.
 - (2) persentase rumah-tangga yang mempunyai dua buah komponen rumah-tangga yang bernilai rendah.
 - (3) persentase rumah-tangga yang mempunyai tiga buah komponen rumah-tangga yang bernilai rendah.
 - (4) persentase rumah-tangga yang mempunyai empat buah komponen rumah-tangga yang bernilai rendah.
 - (5) persentase rumah-tangga yang mempunyai lima buah komponen rumah-tangga yang bernilai rendah.

2. Penetapan Tipologi Kecamatan

Pada masa sekarang dikenal adanya 3 (tiga) tipe desa di Indonesia yaitu desa swadaya, swakarya dan swasembada. Tipologi tersebut didasarkan pada keadaan dan potensi desa, yang terdiri dari peubah-peubah yang berkisar pada keempat kelompok peubah di atas. Tipologi kecamatan dilakukan dengan pemikiran yang sama. Analisis Faktor digunakan sebagai alat analisa, sementara keempat kelompok peubah digunakan sebagai kriteria tipologi. Analisa ini pernah digunakan oleh Nas *et al.* (1979) dalam membuat tipologi kabupaten.

Dari sejumlah n peubah dan m kecamatan, Analisis Faktor menyajikan k faktor yang biasanya juga menunjukkan k buah tipe kecamatan. Diharapkan bahwa dalam penelitian ini k tidak akan lebih besar dari 4 (empat). Seandainya terjadi bahwa k lebih besar dari 4 (empat), maka dicoba agar k menjadi 4 (empat), 3 (tiga)

atau 2 (dua) saja. Akan dilihat kemudian besaran k yang menunjukkan tipologi terbaik. Hal ini dapat diketahui dengan melihat uji signifikan tipologi tersebut untuk masing-masing peubah yang menjadi kriteria tipologi.

3. Uji Signifikan Tipologi Untuk Masing-Masing Peubah

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tipologi diikuti oleh perbedaan yang nyata pada nilai besaran peubah-peubah yang menjadi kriteria tipologi.

Uji signifikan dilakukan dengan uji-t. Dua kelompok kecamatan yang berbeda nyata ditetapkan kemudian menjadi kecamatan + (positif) dan kecamatan - (negatif). Kelompok kecamatan yang lain diperkirakan berada di antara kedua kelompok kecamatan itu. Peubah-peubah yang berhubungan dengan ketenagakerjaan mendapat perhatian lebih lanjut.

4. Sumber dan Pengolahan Data

Data yang digunakan adalah data hasil Sakernas, September - Desember 1976 untuk Propinsi Jawa Timur. Dari data yang ada dicoba didapatkan kesesuaiannya dengan peubah yang digunakan oleh Dasgupta di dalam melakukan penelitiannya. Dengan pembatas ini, di dalam kelompok peubah pendapatan hanya dapat digunakan satu peubah sebagai kriteria tipologi. Beberapa data tambahan yang mungkin diperlukan diusahakan diperoleh dari Biro Pusat Statistik dan dari sumber-sumber yang dianggap berhubungan dengan penelitian.

Pengolahan data dilakukan dengan komputer yang ada di BPS dan di PT Elektronika Nusantara.

5. Metoda Pengambilan Contoh

Untuk daerah pedesaan di Jawa dan Bali, metoda penarikan contoh Sakernas 1976 adalah sebagai berikut:

Beberapa kecamatan dikelompokkan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu domein (domain) penelitian; setiap domein merupakan gabungan dari 2 - 7 kabupaten yang mempunyai keseragaman, baik dalam letak maupun karakteristiknya, sehingga diharapkan bahwa setiap domein akan merupakan daerah penelitian yang homogen. Selain itu diusahakan agar perbedaan jumlah penduduk antar domein tidak terlampau besar. Selanjutnya dari setiap domein dipilih 10 kecamatan dengan metoda probabilitas sebanding dengan besarnya populasi (probability proportional to population size). Selanjutnya dari setiap kecamatan yang terpilih, dipilih 3 (tiga) desa dengan cara yang sama. Untuk setiap desa yang terpilih, dipilih 1 (satu) klaster secara acak. Klaster adalah bagian dari desa yang dibentuk dengan menggabungkan 2 (dua) atau 3 (tiga) blok sensus yang berdekatan dan yang mem-

punyai batas-batas yang jelas, dan terdiri dari sekitar 200 rumah-tangga. Dengan demikian akan diperoleh 3 buah klaster; 2 buah klaster menjadi sampel untuk Sakernas, sedang yang lain menjadi sampel untuk SUPAS II (Survei Penduduk Antar Sensus II). Rumah-Tangga dan individu di dalam kedua klaster itulah yang menjadi unit contoh akhir dari setiap kecamatan terpilih. Untuk Jawa Timur terpilih sebanyak 10 408 rumah-tangga. Seluruh sampel inilah yang menjadi sampel penelitian. Rata-rata tiap kecamatan diwakili oleh 170 buah rumah-tangga.

Tipologi Kecamatan

Dalam SAKERNAS September - Desember 1976, untuk Jawa Timur terpilih 61 buah kecamatan dengan metoda pemilihan contoh seperti yang telah dijelaskan di muka. Dengan tidak didapatnya data untuk kecamatan Bangil, kabupaten Pasuruan, maka hanya 60 buah kecamatan saja yang dianalisa.

Peubah-peubah yang digunakan sebagai peubah ciri kecamatan berjumlah 38 buah, seperti terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Peubah-peubah Ciri yang Digunakan Sebagai Dasar Tipologi Kecamatan

I. Peubah Pemanfaatan kerja

1. Tingkat partisipasi kerja
2. Tingkat partisipasi kerja pria
3. Tingkat partisipasi kerja wanita
4. Jumlah jam kerja (JK) untuk pekerjaan utama
5. Jumlah JK untuk pekerjaan tambahan
6. Persentase individu yang jenis pekerjaan utamanya sebagai petani
7. Persentase individu yang tidak mempunyai pekerjaan tambahan
8. Persentase individu yang pekerjaan tambahannya sebagai petani
9. Persentase rumah-tangga (RT) yang sumber penghasilan utamanya dari bidang pertanian
10. Persentase pengusaha pertanian
11. Persentase RT yang sumber penghasilan utamanya dari bidang pemerintahan
12. Persentase RT yang sumber penghasilan utamanya sebagai penerima pendapatan
13. Persentase RT yang sumber penghasilan utamanya selain dari bidang pertanian, pemerintahan dan sebagai penerima pendapatan.

II. Peubah Lingkungan Kerja

1. Rasio seks
2. Persentase RT inti
3. Rasio anak-anak/wanita dewasa
4. Rasio tanggungan terhadap angkatan kerja
5. Persentase angkatan kerja yang tidak sekolah
6. Persentase angkatan kerja yang tidak sekolah untuk pria

7. Persentase angkatan kerja yang tidak sekolah untuk wanita
8. Persentase penduduk yang berumur ≥ 15 tahun yang berpendidikan SMP ke atas
9. Persentase penduduk Pria berumur ≥ 15 tahun yang berpendidikan SMP ke atas
10. Persentase penduduk wanita berumur ≥ 15 tahun yang berpendidikan SMP ke atas
11. Luas tanah yang diusahakan per pria ≥ 10 tahun
12. Luas tanah yang diusahakan per RT
13. Luas tanah yang diusahakan per kapita
14. Persentase tanah sawah
15. Persentase tanah sawah yang beririgasi
16. Persentase tanah kering
17. Persentase tambak dan kolam
18. Persentase pengusaha yang mendapatkan fasilitas kredit
19. Persentase pengusaha yang memiliki traktor.

III. Peubah Pendapatan

1. Rasio pendapatan individu dari pekerjaan utama dengan pendapatan individu dari pekerjaan tambahan.

IV. Peubah Tingkat Hidup Rumah Tangga

1. Persentase RT dengan 1 buah komponen RT bernilai rendah
 2. Persentase RT dengan 2 buah komponen RT bernilai rendah
 3. Persentase RT dengan 3 buah komponen RT bernilai rendah
 4. Persentase RT dengan 4 buah komponen RT bernilai rendah
 5. Persentase RT dengan 5 buah komponen RT bernilai rendah.
-

Analisis Faktor - Q

Analisis Faktor - Q berdasarkan peubah ciri di atas dilakukan 2 kali : pertama dilakukan analisis faktor tanpa melakukan pembatasan terhadap jumlah faktor yang akan muncul. Kemudian dilakukan analisis faktor dengan membatasi jumlah faktor yang akan muncul hanya menjadi 3 buah. Ternyata analisis faktor yang dilakukan tanpa membatasi jumlah faktor yang akan muncul juga menghasilkan 3 buah faktor saja. Dengan demikian tidak perlu dicoba melakukan analisis dengan membatasi jumlah faktor yang akan keluar menjadi 2 atau 4 buah. Ketiga kelompok atau tipe kecamatan yang muncul dari hasil analisis disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Pengelompokan Kecamatan Menjadi Tiga Kelompok atau Tipe Berdasarkan Analisa Faktor-Q untuk 60 Kecamatan Contoh

KELOMPOK I

1.	Kecamatan Slahung	—	Kabupaten Ponorogo
2.	Balong	—	Ponorogo
3.	Mojo	—	Kediri
4.	Puger	—	Bondowoso
5.	Pacet	—	Mojokerto
6.	Gudo	—	Jombang
7.	Punung	—	Pacitan
8.	Munjungan	—	Trenggalek
9.	Bendungan	—	Trenggalek
10.	Wates	—	Blitar
11.	Pagak	—	Malang
12.	Wajak	—	Malang
13.	Bululawang	—	Malang
14.	Dau	—	Malang
15.	Pronojiwo	—	Lumajang
16.	Jatiroto	—	Lumajang
17.	Kencong	—	Jember
18.	Waluhan	—	Jember
19.	Balung	—	Jember
20.	Purwoharjo	—	Banyuwangi
21.	Srono	—	Banyuwangi
22.	Singojuruh	—	Banyuwangi
23.	Lumbang	—	Pasuruan
24.	Rejoso	—	Pasuruan
25.	Tarik	—	Sidoarjo
26.	Widang	—	Tuban
27.	Blubuk	—	Lamongan
28.	Sukodadi	—	Lamongan
29.	Sekaran	—	Lamongan
30.	Benjeng	—	Gresik
31.	Arjasa	—	Situbondo
32.	Sumber	—	Probolinggo
33.	Tongas	—	Probolinggo
34.	Klamis	—	Bangkalan
35.	Pengantenan	—	Pamekasan
36.	Sarongi	—	Sumenep
37.	Manding	—	Sumenep
38.	Rejoso	—	Nganjuk
39.	Karee	—	Madiun
40.	Saradan	—	Madiun
41.	Panekan	—	Magetan
42.	Karangjati	—	Ngawi

Tabel 2. (Lanjutan)

43.	Mantingan	—	Ngawi
44.	Ngambon	—	Bojonegoro
45.	Baureno	—	Bojonegoro

KELOMPOK II

1.	Kecamatan Plosoklaten	—	Kabupaten Kediri
2.	Purwosari	—	Kediri
3.	Soko	—	Mojokerto
4.	Peterongu	—	Jombang
5.	Boyolangun	—	Tulungagung
6.	Sanankulon	—	Blitar
7.	Mangli	—	Jember
8.	Jember	—	Jember
9.	Gempol	—	Pasuruan
10.	Krian	—	Sidoarjo
11.	Paitan	—	Probolinggo
12.	Galis	—	Bangkalan
13.	Ngronggot	—	Nganjuk
14.	Padangan	—	Bojonegoro

KELOMPOK III

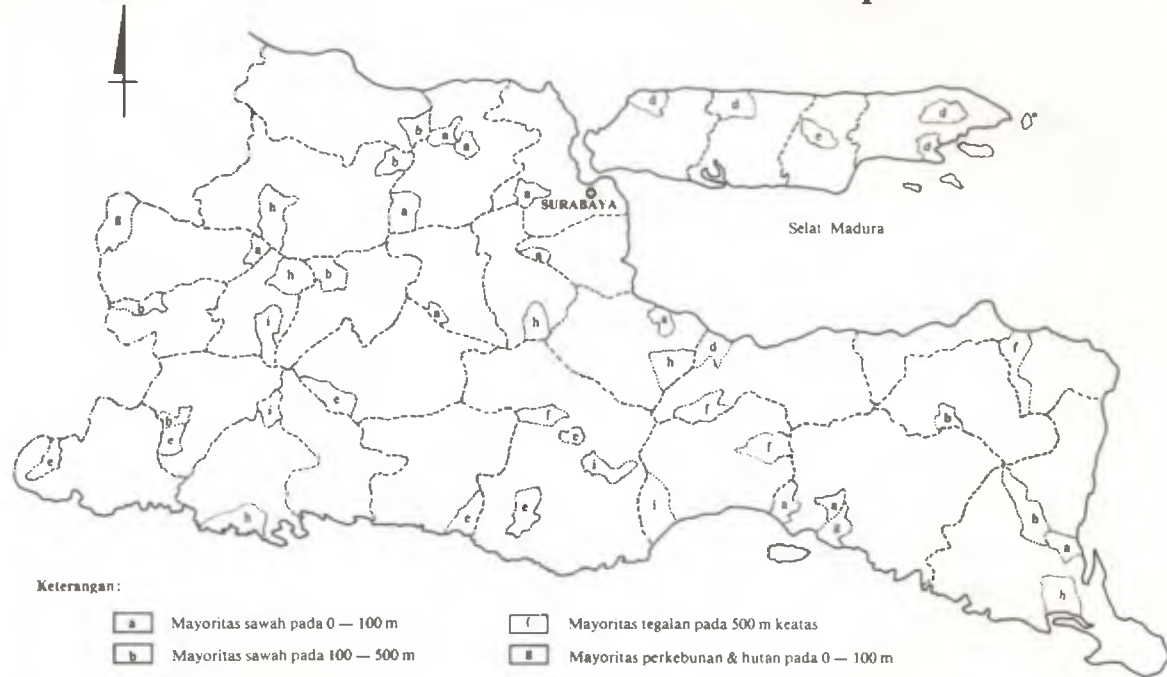
1.	Kecamatan Banyuwates	—	Kabupaten Sampang
----	----------------------	---	-------------------

Kelompok Kecamatan I (KK I) menggambarkan 59.03 persen ragam kecamatan contoh, Kelompok Kecamatan II (KK II) menggambarkan 27.69 persen, sementara Kelompok Kecamatan III (KK III) hanya 2.38 persen saja. Mengingat KK III hanya terdiri dari 1 kecamatan, maka dianggap kelompok ini tidak nyata untuk dapat disebut sebagai suatu kelompok tersendiri. Karena itu KK III tidak akan dianalisa lebih lanjut. Dengan demikian pengelompokan kecamatan dengan faktor-Q ini dianggap hanya menghasilkan 2 kelompok kecamatan yang masing-masing terdiri dari 45 dan 14 buah kecamatan. Penyebaran geografik dari kecamatan-kecamatan yang terdapat pada setiap kelompok dapat dilihat dari Gambar 1 dan Gambar 2.

Direktorat Tata Guna Tanah (1970) telah melakukan tipologi kecamatan-kecamatan yang ada di Indonesia berdasarkan (1) mayoritas penggunaan tanah dan (2) elevasi. Untuk penggunaan tanah dibedakan 3 jenis penggunaan, yaitu: (1) mayoritas sawah, (2) mayoritas tegalan dan (3) mayoritas perkebunan dan hutan.

KELOMPOK KECAMATAN I

UTARA



Keterangan:

- | | | | |
|----------------------------|------------------------------------|----------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> a | Mayoritas sawah pada 0 — 100 m | <input type="checkbox"/> f | Mayoritas tegalan pada 500 m keatas |
| <input type="checkbox"/> b | Mayoritas sawah pada 100 — 500 m | <input type="checkbox"/> g | Mayoritas perkebunan & hutan pada 0 — 100 m |
| <input type="checkbox"/> c | Mayoritas sawah pada 500 m keatas | <input type="checkbox"/> h | Mayoritas perkebunan & hutan pada 100 — 500 m |
| <input type="checkbox"/> d | Mayoritas tegalan pada 0 — 100 m | <input type="checkbox"/> i | Mayoritas perkebunan & hutan pada 500 m keatas |
| <input type="checkbox"/> e | Mayoritas tegalan pada 100 — 500 m | | |

KELOMPOK KECAMATAN II



KECAMATAN-KECAMATAN CONTOH PENELITIAN



Dalam hal elevasi, dibedakan juga 3 kelompok ketinggian letak tanah, yaitu (1) ketinggian 0 - 100 m di atas permukaan laut (d.p.l.), (2) ketinggian 100 - 500 m d.p.l., dan (3) ketinggian lebih dari 500 m d.p.l. Dengan demikian, diperoleh 9 tipe kecamatan berdasarkan paduan mayoritas penggunaan tanah dan elevasinya tersebut. Apabila hal ini diterapkan pada kelompok kecamatan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka didapatkan gambaran yang cukup menarik.

Untuk KK I, kecamatan-kecamatan yang ada ternyata terbagi kurang lebih secara proporsional atas 3 kriteria mayoritas penggunaan tanahnya, sementara bagi KK II hampir seluruhnya termasuk dalam kelompok kecamatan dengan mayoritas penggunaan tanah untuk sawah. Lebih terperinci Tabel 3 menyajikan hal tersebut.

Tabel 3. Penyebaran Kecamatan-kecamatan pada Kelompok Kecamatan I dan Kelompok Kecamatan II Menurut Mayoritas Penggunaan Tanah dan Elevasinya

Mayoritas Penggunaan tanah dan elevasi	Kelompok Kecamatan I	Kelompok Kecamatan II
1. Sawah 0 - 100 m	11	7
2. Sawah 100 - 500 m	6	2
3. Sawah 500 m +	0 (17)	0 (9)
4. Tegalan 0 - 100 m	4	1
5. Tegalan 100 - 500 m	7	1
6. Tegalan 500 m +	4 (15)	0 (2)
7. Perkebunan dan hutan 0 - 100 m	2	0
8. Perkebunan dan hutan 100 - 500 m	7	1
9. Perkebunan dan hutan 500 m +	4 (13)	2 (3)
Jumlah	45	14

Keterangan: Angka-angka dalam kurung menunjukkan penyebaran kecamatan menurut mayoritas penggunaan tanahnya saja, tanpa memperhatikan elevasinya.

Uji - t digunakan kemudian untuk uji signifikan perbedaan nilai peubah-peubah yang digunakan sebagai kriteria tipologi.

Untuk kelompok peubah pemanfaatan kerja, KK I menunjukkan nilai-nilai peubah yang kebanyakan lebih besar dari pada nilai-nilai yang ada pada KK II, seperti dapat dilihat pada Tabel 4.

Tingkat partisipasi kerja (TPK, Participation Rate), total maupun TPK bagi pria dan TPK bagi wanita pada KK I terlihat lebih besar daripada TPK pada KK II dengan tingkat beda - nyata 2, 1 dan 20 persen. Bila hal ini dihubungkan dengan jumlah jam kerja (JK) individu untuk pekerjaan utama, maka terlihat bahwa penduduk di KK II mempunyai JK sebesar 38,53 jam per minggu, lebih besar dari-

Dalam hal elevasi, dibedakan juga 3 kelompok ketinggian letak tanah, yaitu (1) ketinggian 0 - 100 m di atas permukaan laut (d.p.l.), (2) ketinggian 100 - 500 m d.p.l., dan (3) ketinggian lebih dari 500 m d.p.l. Dengan demikian, diperoleh 9 tipe kecamatan berdasarkan paduan mayoritas penggunaan tanah dan elevasinya tersebut. Apabila hal ini diterapkan pada kelompok kecamatan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka didapatkan gambaran yang cukup menarik.

Untuk KK I, kecamatan-kecamatan yang ada ternyata terbagi kurang lebih secara proporsional atas 3 kriteria mayoritas penggunaan tanahnya, sementara bagi KK II hampir seluruhnya termasuk dalam kelompok kecamatan dengan mayoritas penggunaan tanah untuk sawah. Lebih terperinci Tabel 3 menyajikan hal tersebut.

Tabel 3. Penyebaran Kecamatan-kecamatan pada Kelompok Kecamatan I dan Kelompok Kecamatan II Menurut Mayoritas Penggunaan Tanah dan Elevasinya

Mayoritas Penggunaan tanah dan elevasi	Kelompok Kecamatan I	Kelompok Kecamatan II
1. Sawah 0 - 100 m	11	7
2. Sawah 100 - 500 m	6	2
3. Sawah 500 m +	0 (17)	0 (9)
4. Tegalan 0 - 100 m	4	1
5. Tegalan 100 - 500 m	7	1
6. Tegalan 500 m +	4 (15)	0 (2)
7. Perkebunan dan hutan 0 - 100 m	2	0
8. Perkebunan dan hutan 100 - 500 m	7	1
9. Perkebunan dan hutan 500 m +	4 (13)	2 (3)
Jumlah	45	14

Keterangan: Angka-angka dalam kurung menunjukkan penyebaran kecamatan menurut mayoritas penggunaan tanahnya saja, tanpa memperhatikan elevasinya.

Uji - t digunakan kemudian untuk uji signifikan perbedaan nilai peubah-peubah yang digunakan sebagai kriteria tipologi.

Untuk kelompok peubah pemanfaatan kerja, KK I menunjukkan nilai-nilai peubah yang kebanyakan lebih besar dari pada nilai-nilai yang ada pada KK II, seperti dapat dilihat pada Tabel 4.

Tingkat partisipasi kerja (TPK, Participation Rate), total maupun TPK bagi pria dan TPK bagi wanita pada KK I terlihat lebih besar daripada TPK pada KK II dengan tingkat beda - nyata 2, 1 dan 20 persen. Bila hal ini dihubungkan dengan jumlah jam kerja (JK) individu untuk pekerjaan utama, maka terlihat bahwa penduduk di KK II mempunyai JK sebesar 38,53 jam per minggu, lebih besar dari-

Hal tersebut tidak terjadi di KK II. Hanya 37,04 persen dari penduduk yang dapat memperoleh pekerjaan tambahan dengan menjadi petani; 62,96 persen lainnya mempunyai pekerjaan tambahan di luar bidang pertanian.

Dari sejumlah 78.48 persen rumah tangga yang mempunyai sumber penghasilan utama dari bidang pertanian, di KK I hanya 76.42 persennya atau 60.83 persen dari total rumah tangga yang menjadi pengusaha pertanian, dalam artian mereka menguasai dan mengusahakan luasan usahatani tertentu. Dengan demikian, 17.65 persen dari total rumah tangga semata-mata hanya hidup dari hasil berburuh tani. Rumah-tangga yang mempunyai sumber penghasilan utama dari bidang pertanian ini di KK II hanya berjumlah 53.96 persen, sedang yang menjadi pengusaha pertanian meliputi 50.99 persen saja atau hanya berjumlah 28.89 persen dari total rumah-tangga. Ini berarti 25.87 persen dari total rumah tangga mendapatkan penghasilan utama dari pekerjaan sebagai buruh pertanian.

Rumah-tangga yang sumber penghasilan utamanya berasal dari luar bidang pertanian berjumlah 21.52 persen untuk KK I dan 46.04 persen untuk KK II.

Dalam hal kelompok peubah lingkungan kerja, peubah Rasio Seks di kedua kelompok mempunyai nilai yang sama yaitu 1.01. Peubah-peubah lain secara terperinci dapat dilihat dalam Tabel 5.

Secara umum dapat dinyatakan, bahwa tingkat pendidikan penduduk di KK I adalah lebih rendah dari pada tingkat pendidikan penduduk di KK II. Hal ini terlihat dari persentase angkatan kerja yang tidak sekolah di KK I sebesar 44.13 persen, sedangkan hal yang sama bagi KK II hanya sebesar 32.80 persen; tingkat beda nyata peubah ini bagi kedua kelompok kecamatan adalah 5 persen. Besarnya persentase angkatan kerja pria yang tidak sekolah di kedua kelompok lebih kecil dari pada persentase angkatan kerja wanita yang tidak sekolah, dengan tetap KK I mempunyai besaran yang lebih besar dari pada di KK II. Dengan ini masih tampak kecenderungan, bahwa kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi pria di daerah penelitian adalah lebih besar dari pada kesempatan penduduk wanitanya. Peubah persentase angkatan kerja 15 tahun ke atas yang berpendidikan SMP ke atas makin memperkuat kecenderungan ini. Untuk KK I, hanya 1.81 persen angkatan kerja wanita yang berumur 15 tahun ke atas berkesempatan mendapatkan pendidikan SMP ke atas, sementara bagi angkatan kerja pria peubah ini bernilai 4.93 persen. Besaran peubah ini bagi KK II jauh lebih besar; untuk wanita peubah ini bernilai 5.56 persen, sedang bagi pria 11.90 persen. Tingkat beda nyata peubah tersebut untuk KK I dan KK II adalah 1 persen.

Ratio tanggungan kerja bagi kedua daerah cukup tinggi, yaitu 141.00 bagi KK I dan 169.84 bagi KK II, dengan tingkat beda nyata 5 persen. Setiap 100 orang penduduk usia produktif yang bekerja di KK I dengan demikian harus menanggung 141 penduduk usia non-produktif dan penduduk usia produktif yang tidak

pada JK penduduk yang bekerja di KK I yang besarnya 33,16 jam per minggu, dengan tingkat beda nyata 10 persen. Sementara itu JK bagi pekerjaan tambahan di KK I yang bernilai 15,75 jam per minggu tidaklah berbeda nyata dengan hal yang sama bagi penduduk di KK II yang besarnya 16,18 jam per minggu.

Besarnya jumlah individu yang tidak mempunyai pekerjaan tambahan di KK I maupun di KK II, yaitu masing-masing sebesar 83,89 dan 92,71 persen, menunjukkan betapa penduduk di daerah penelitian sebagian besar hanya menggantungkan sumber penghasilannya dari pekerjaan utamanya saja. Bagi KK I bidang pertanian masih cukup mampu menyediakan lapangan kerja bagi penduduk yang mencari pekerjaan tambahan yang dapat terlihat dari cukup besarnya individu penduduk yang mempunyai pekerjaan tambahan sebagai petani, yaitu sebesar 58,60 persen.

Tabel 4. Nilai Rata-rata Kelompok Peubah Pemanfaatan Kerja untuk Kelompok Kecamatan I dan Kelompok Kecamatan II

Peubah	Kel. Kecamatan I		Kel. Kecamatan II		Tingkat beda nyata (%)
	Nilai rata-rata	Simpangan baku	Nilai rata-rata	Simpangan baku	
Tingkat partisipasi kerja (TPK)	61.84	11.59	52.94	9.27	2
TPK untuk pria	82.67	6.70	73.48	6.54	1
TPK untuk wanita	42.74	19.49	34.67	13.88	20
Jam kerja (JK) untuk pekerjaan utama	33.16	9.25	38.53	11.24	10
JK untuk pekerjaan tambahan	15.75	6.99	16.18	8.65	t.b**)
% Angkatan kerja yang pekerjaan utamanya sebagai petani	58.60	21.38	37.04	18.42	1
% Angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan tambahan	84.89	15.16	92.71	5.25	5
% Angkatan kerja yang pekerjaannya sebagai petani	55.39	25.12	45.57	31.64	30
% Rumah-tangga (RT) yang sumber penghasilan utamanya dari bidang pertanian	78.48	15.27	53.96	21.15	1
% Pengusaha pertanian *)	76.42	21.26	50.99	23.98	1
	(60.83)	(23.37)	(28.09)	(21.73)	(1)
% Rumah-tangga yang sumber penghasilan utamanya dari bidang pemerintahan	2.33	1.80	4.89	3.91	1
% Rumah-tangga yang sumber penghasilan utamanya sebagai penerima pendapatan	2.15	2.30	4.27	3.67	1
% Rumah-tangga yang sumber penghasilan utamanya selain dari bidang pertanian, pemerintahan dan sebagai penerima pendapatan.	17.04	14.00	36.88	18.20	1

*) Angka dalam kurung menunjukkan persentase pengusaha pertanian terhadap total rumah tangga.

***) t.b. = tidak berbeda nyata.

bekerja sementara di KK II jumlah penduduk yang harus ditanggung oleh 100 orang penduduk usia produktif yang bekerja adalah sebanyak 169.84 orang.

Rasio Anak-Wanita di kedua daerah cukup tinggi, yaitu sebesar 0.59 untuk KK I dan 0.56 untuk KK II. Walaupun mempunyai beberapa kelemahan untuk dapat digunakan sebagai ukuran fertilitas (Barclay, 1970). Dengan besaran Rasio anak-wanita tersebut dapat kemudian diartikan bahwa tingkat fertilitas di KK I maupun di KK II adalah cukup tinggi.

Tabel 5. Nilai Rata-rata Kelompok Peubah Lingkungan Kerja untuk Kelompok Kecamatan I dan Kelompok Kecamatan II

No.	Peubah	Kel. Kecamatan I		Kel. Kecamatan II		Tingkat beda nyata (%)
		Nilai rata-rata	Simpangan baku	Nilai rata-rata	Simpangan baku	
1.	Rasio Seks	1.01	0.07	1.01	0.09	t.b
2.	% Rumah-tangga inti	49.28	9.34	53.29	10.02	20
3.	Rasio anak-wanita	0.59	0.10	0.56	13	t.b
4.	Rasio tanggungan kerja	141.00	45.50	169.84	47.64	5
5.	% Angkatan kerja yang tidak sekolah	44.13	17.19	32.80	19.39	5
6.	Idem untuk pria	32.81	18.33	23.03	19.71	10
7.	Idem untuk wanita	54.56	18.12	41.84	19.25	5
8.	% Angkatan kerja 15 tahun lebih yang berpendidikan SMP ke atas	3.30	3.08	8.61	6.77	1
9.	% Angkatan kerja 15 tahun lebih yang berpendidikan SMP ke atas untuk pria	4.93	4.30	11.90	8.77	1
10.	% Angkatan kerja 15 tahun lebih yang berpendidikan SMP ke atas untuk wanita	1.81	2.10	5.56	4.98	1
11.	Tanah yang diusahakan (ha) per pria 10 tahun lebih	0.36	0.18	0.10	0.03	1
12.	Tanah yang diusahakan (ha) per rumah-tangga	0.60	0.38	0.16	0.05	1
13.	Tanah yang diusahakan (ha) per penduduk	0.13	0.08	0.04	0.01	1
14.	% Tanah sawah	50.39	27.60	65.66	26.60	10
15.	% Sawah yang beririgasi	33.01	32.00	52.96	34.29	5
16.	% Tanah kering	49.09	28.12	34.33	26.61	10
17.	% Tambak dan kolam	0.52	3.26	0	0	t.b
18.	% Pengusaha yang mendapatkan fasilitas kredit	22.13	17.29	25.47	26.37	t.b
19.	% Pengusaha yang memiliki traktor	0	0	0.98	2.53	2

Tingkat penguasaan tanah di KK I jauh lebih besar dari pada tingkat penguasaan di KK II. Tanah yang dikuasai per penduduk di KK I adalah sebesar 0.13 ha, sedang bagi KK II hanya sebesar 0.04 ha. Bila dilihat juga tingkat penguasaan per keluarga, nilai peubah ini di KK I tetap lebih besar, yaitu 0.60 ha per keluarga, sementara di KK II hanya 0.16 ha saja. Sebaliknya, persentase tanah sawah yang dikuasai KK I lebih kecil dari pada di KK II dengan tingkat beda nyata 10 persen. Hal ini sesuai dengan tipologi yang dilakukan oleh Direktorat Tata Guna Tanah seperti yang telah dikemukakan, yaitu bahwa KK II memang merupakan daerah dengan mayoritas penggunaan tanah sebagai sawah. Kaitan keadaan ini adalah besarnya pengusaha pertanian yang memiliki sarana penunjang traktor di KK II yaitu sebanyak 0.98 persen, sementara di KK I tidak ada yang mempunyainya. Secara absolut pengusaha yang mendapat kredit di KK II pun lebih besar daripada di KK I, walaupun secara statistik besarnya tidak berbeda nyata. Nilai peubah tersebut adalah 22,13 persen bagi KK I dan 25.47 persen bagi KK II.

Peubah rasio pendapatan angkatan kerja yang berasal dari pekerjaan tambahan per pendapatan yang berasal dari pekerjaan utama per bulan, peubah pendapatan angkatan kerja dari pekerjaan utama dan peubah pendapatan RT dari bidang pertanian masing-masing mempunyai beda nyata sebesar 1 persen; pendapatan angkatan kerja bagi pekerjaan tambahan tidaklah berbeda nyata. Pendapatan per kapita per bulan bagi kedua kelompok berbeda nyata pada tingkat 20 persen, sementara pendapatan RT per bulan berbeda nyata pada tingkat 5 persen. Yang menarik dalam hal ini adalah bahwa rasio pendapatan dari pekerjaan tambahan per pendapatan dari pekerjaan utama dari angkatan kerja - angkatan kerja yang bekerja adalah lebih besar dari 1 untuk kedua kelompok kecamatan.

Tabel 6. Nilai Rata-rata Kelompok Peubah Pendapatan untuk Kelompok Kecamatan I dan Kelompok Kecamatan II

No.	Peubah	Kel. Kecamatan I		Kel. Kecamatan II		Tingkat beda nyata (%)
		Nilai rata-rata	Simpangan baku	Nilai rata-rata	Simpangan baku	
1.	Rasio pendapatan tambahan per pendapatan utama	1.22	1.99	2.00	1.80	1
2.	Pendapatan angkatan kerja dari pekerjaan utama/bulan	3659.51	6820.49	5521.20	2543.89	1
3.	Pendapatan angkatan kerja dari pekerjaan tambahan/bulan	3725.91	2042.63	3696.64	1835.30	t.b
4.	Pendapatan rumah tangga dari produksi pertanian/bulan	7822.34	10572.77	3317.64	4044.94	1
5.	Pendapatan perkapita/bulan	5868.66	8392.54	4861.39	3301.01	20
6.	Pendapatan rumah-tangga/bulan	25019.68	29812.46	19888.97	9497.47	5

Hal ini berkaitan erat dengan keadaan pada bulan September - Desember di Jawa Timur kemudian barulah memasuki musim tanam, sehingga hasil dari bidang pertanian masih sangat rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Secara terperinci Tabel 6 meringkaskan perbedaan nilai kelompok peubah pendapatan bagi kedua kelompok kecamatan.

Tingkat hidup rumah tangga di kedua kelompok kecamatan tidak memperlihatkan perbedaan nyata. Rumah-tangga dengan 0 - 2 komponen rumah-tangga bernilai rendah pada kedua kelompok berjumlah sekitar 15 persen, sedang rumah-tangga yang mempunyai 3 - 5 komponen rumah tangga bernilai rendah berjumlah sekitar 55 persen (Tabel 7). Hal ini menunjukkan, bahwa lebih dari setengah jumlah rumah tangga yang ada hidup dalam tingkat kemudahan rumah-tangga yang masih terbatas.

Tabel 7. Nilai Rata-rata Kelompok Peubah Tingkat Hidup Rumah-tangga (RT) untuk Kelompok Kecamatan I dan Kelompok Kecamatan II

No.	Peubah	Kel. Kecamatan I		Kel. Kecamatan II		Tingkat beda nyata (%)
		Nilai rata-rata	Simpangan baku	Nilai rata-rata	Simpangan baku	
1.	RT dengan 1 komponen RT bernilai 0	11.66	9.68	14.59	6.85	t.b
2.	RT dengan 2 komponen RT bernilai 0	25.84	16.72	15.95	7.03	5
3.	RT dengan 3 komponen RT bernilai 0	44.55	19.82	50.83	14.95	t.b
4.	RT dengan 4 komponen RT bernilai 0	10.19	11.88	2.33	2.68	2
5.	RT dengan 5 komponen RT bernilai 0	1.11	3.79	0.04	0.16	
RT dengan 0-2 komponen RT bernilai 0		44.15	19.68	45.38	16.13	t.b
RT dengan 3-5 komponen RT bernilai 0		55.85	19.68	54.62	16.13	t.b

Analisis Faktor - R

Dengan analisis faktor - R, peubah-peubah ciri yang menentukan pada masing-masing kelompok kecamatan dapat diketahui. Besarnya persentase ragam yang diterangkan oleh setiap faktor yang muncul dalam faktor-R menjelaskan besarnya peranan faktor-faktor itu dalam menentukan tipologi/pengelompokan

kecamatan yang telah dilakukan. Dalam hal ini jumlah faktor dibatasi menjadi 3 buah saja, yaitu untuk memudahkan interpretasi.

Dari hasil analisis Faktor - R untuk kedua kelompok kecamatan, peubah yang mempunyai beban faktor (factor loading) ≤ 0.50 dianggap tidak cukup nyata untuk disebut sebagai peubah ciri yang menentukan tipologi.

Untuk KK I ketiga kelompok peubah penentu tersebut di perinci dalam Tabel 8.

Tabel 8. Peubah-peubah Ciri yang Dominan Menentukan Tipologi untuk Kelompok Kecamatan I

Kelompok Peubah I

1. Tingkat partisipasi kerja pria
2. Persentase tanah sawah
3. Persentase angkatan kerja yang tidak sekolah
4. Persentase angkatan kerja pria yang tidak sekolah
5. Persentase angkatan kerja wanita yang tidak sekolah
6. Persentase angkatan kerja berumur 15 tahun ke atas yang berpendidikan SMP ke atas
7. Persentase angkatan kerja berumur 15 tahun ke atas untuk pria yang berpendidikan SMP ke atas
8. Persentase angkatan kerja berumur 15 tahun ke atas untuk wanita yang berpendidikan SMP ke atas
9. Rasio seks
10. Tanah yang dikuasai (ha) per angkatan kerja pria
11. Persentase pengusaha yang memperoleh fasilitas kredit
12. Persentase tanah kering
13. Persentase sawah yang beririgasi

Kelompok Peubah II

1. Tingkat partisipasi kerja
2. Tingkat partisipasi kerja wanita
3. Persentase angkatan kerja yang bekerja sebagai petani
4. Rasio tanggungan kerja

Kelompok Peubah III

1. Persentase rumah-tangga inti
2. Rasio Anak-Wanita (child-women Ratio)
3. Persentase RT dengan 1 buah komponen RT bernilai rendah
4. Persentase pengusaha pertanian
5. Persentase RT yang sumber penghasilan utamanya dari bidang pemerintahan.

Kelompok peubah I menggambarkan 36.60 persen ragam peubah-peubah ciri; kelompok peubah II menggambarkan 19.24 persen; sedang kelompok peubah III 14.48 persen.

Hasil analisis faktor-R di atas menunjukkan, bahwa dari 38 peubah ciri yang digunakan sebagai dasar kriteria tipologi, hanya 22 buah yang dominan menentukan tipologi, dengan peubah yang diterangkannya sebesar 70.33 persen.

Untuk KK II ketiga kelompok peubah penentu dapat dilihat dari Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Peubah-peubah Ciri yang Dominan Menentukan Tipologi untuk Kelompok Kecamatan II

Kelompok Peubah I

1. Tingkat partisipasi kerja
2. Tingkat partisipasi kerja wanita
3. Jam kerja untuk pekerjaan tambahan
4. Persentase tanah sawah
5. Rasio pendapatan dari pekerjaan tambahan pun pendapatan dari pekerjaan utama
6. Persentase RT dengan 4 komponen RT yang bernilai rendah
7. Persentase pengusaha pertanian
8. Persentase pengusaha yang memperoleh fasilitas kredit
9. Rasio tanggungan kerja
10. Persentase sawah yang beririgasi
11. Persentase tanah kering

Kelompok Peubah II

1. Jam kerja untuk pekerjaan utama
2. Persentase angkatan kerja yang pekerjaan utamanya sebagai petani
3. Persentase angkatan kerja berumur 15 tahun ke atas yang berpendidikan SMP ke atas
4. Persentase angkatan kerja berumur 15 tahun ke atas untuk pria yang berpendidikan SMP ke atas
5. Persentase angkatan kerja berumur 15 tahun ke atas untuk wanita yang berpendidikan SMP ke atas
6. Rasio seks
7. Persentase RT dengan 3 buah komponen RT bernilai rendah
8. Persentase RT yang sumber penghasilan utamanya dari bidang pemerintahan
9. Tanah yang dikuasai (ha) per angkatan kerja pria

Kelompok Peubah III

1. Tingkat partisipasi kerja pria
2. Persentase angkatan kerja yang mempunyai pekerjaan tambahan sebagai petani
3. Persentase angkatan kerja yang tidak sekolah
4. Persentase angkatan kerja pria yang tidak sekolah
5. Persentase angkatan kerja wanita yang tidak sekolah
6. Persentase RT dengan 3 buah komponen RT bernilai rendah
7. Persentase RT dengan 2 buah komponen RT bernilai rendah.

Terlihat, bahwa peubah yang dominan sebanyak 27 buah dengan ragam yang diterangkannya sebesar 69.36 persen. Kelompok peubah I menerangkan ragam

peubah sebesar 25.72 persen; kelompok peubah II 22.79 persen dan kelompok peubah III 20.85 persen. Bila dibandingkan dengan peubah-peubah yang dominan pada KK I, maka terdapat 20 peubah yang terdapat pada kedua kelompok kecamatan, 2 peubah yang ada pada KK I tetapi tidak terdapat pada KK II dan 7 peubah yang terdapat pada KK II tetapi tidak terdapat pada KK I. Dengan melihat tingkat beda nyata peubah-peubah yang dominan itu (Tabel 4, 5, 6 dan 7), maka peubah-peubah rasio-seks, persentase RT yang mempunyai 1 dan 3 buah komponen RT bernilai rendah, persentase pengusaha yang memperoleh fasilitas kredit, rasio anak-wanita, JK untuk pekerjaan tambahan serta persentase angkatan kerja yang pekerjaan tambahannya sebagai petani tidaklah berbeda nyata bagi kedua kelompok kecamatan. Dengan demikian diperoleh 22 buah peubah yang dapat digunakan sebagai dasar identifikasi bagi suatu kecamatan, apakah termasuk dalam KK I atau KK II. Peubah identifikasi tipologi kecamatan dapat diperinci sebagai berikut :

1. Tingkat partisipasi kerja
2. Tingkat partisipasi kerja untuk pria
3. Tingkat partisipasi kerja untuk wanita
4. % Angkatan kerja yang pekerjaan utamanya sebagai petani
5. % Tanah sawah
6. % Angkatan kerja yang tidak sekolah
7. % Angkatan kerja pria yang tidak sekolah
8. % Angkatan kerja wanita yang tidak sekolah
9. % Angkatan kerja berumur 10 tahun ke atas yang berpendidikan SMP ke atas
10. % Angkatan kerja pria berumur 10 tahun ke atas yang berpendidikan SMP ke atas
11. % Angkatan kerja wanita berumur 10 tahun ke atas yang berpendidikan SMP ke atas
12. % Pengusaha pertanian
13. % Rumah tangga yang sumber penghasilan utamanya dari bidang pemerintahan
14. Tanah yang diusahakan (ha) per angkatan kerja pria
15. Rasio tanggungan kerja
16. % Sawah yang beririgasi
17. % Tanah kering
18. % Rumah tangga inti
19. Jam kerja untuk pekerjaan utama
20. Rasio pendapatan dari pekerjaan tambahan per pekerjaan utama
21. % Rumah tangga dengan 2 buah komponen rumah tangga bernilai rendah
22. % Rumah tangga dengan 4 buah komponen rumah tangga bernilai rendah.

Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian

Penggunaan Analisis Faktor

Tipologi atau klasifikasi dari berbagai hal di bidang sosial ekonomi banyak sekali yang terbukti bermanfaat bagi para pengambil keputusan: klasifikasi desa atau desa-desa swa-daya, swa-karya dan swa-sembedaya; klasifikasi penduduk atas penduduk yang termasuk angkatan kerja dan yang bukan angkatan kerja; klasifikasi negara-negara atas Utara-Selatan atau Barat dan Timur adalah beberapa di antaranya. Beberapa klasifikasi menggunakan banyak peubah sebagai kriteria klasifikasi atau tipologi itu. Tetapi yang paling sering dilakukan adalah melakukan klasifikasi berdasarkan 1 atau 2 kriteria, baru kemudian melihat bagaimana pengaruh kriteria itu terhadap peubah-peubah yang lain. Dari hasil penelitian terlihat bahwa Analisis Faktor mampu menyajikan tipologi yang sekaligus menggunakan banyak peubah sebagai kriteria, yang terbukti kemudian bahwa secara statistik tipe-tipe yang dihasilkan berbeda nyata pada hampir seluruh peubahnya.

Bila peubah-peubah kriteria dalam penelitian ini dikelompokkan menurut kelompok peubah dan tingkat hidup rumah tangga, ternyata nilai-nilai yang ada tidak menunjukkan suatu pola yang tertentu; beberapa peubah bernilai tinggi pada KK I, beberapa yang lain justru bernilai tinggi pada KK II. Untuk dapat melihat spesifikasi kedua kelompok kecamatan itu, maka dirasa perlu untuk mengelompokkan peubah-peubah kriteria menjadi kelompok-kelompok peubah yang segera dapat menunjukkan keadaan aspek-aspek ketenagakerjaan yang ada. Hasil analisis Faktor-R digunakan sebagai dasar pengelompokkan ini. Pengelompokkan yang baru tersebut ditunjukkan dalam Tabel 10 berikut.

Dalam Tabel 10 terlihat, bahwa meskipun kedua kelompok kecamatan mempunyai tingkat hidup rumah tangga yang rendah, ada perbedaan-perbedaan pokok pada keduanya; KK I mempunyai bidang kerja yang menjadi sumber penghasilan utama dari bidang pertanian, sementara KK II adalah dari bidang non-pertanian. Dalam hal hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat pendidikan dan lama bekerja, terlihat adanya kontradiksi, walaupun terjadi kesejajaran hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat partisipasi kerja dan tanggungan kerja. Bila dihubungkan dengan produktivitas kerja dari angkatan kerja yang bekerja, maka terlihat bahwa sebenarnya tanggungan kerja, lama bekerja dan tingkat pendidikan yang rendah pada KK I juga mengakibatkan rendahnya produktivitas kerja, sementara di KK II terjadi yang sebaliknya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa rendahnya tingkat pendapatan di KK II terutama disebabkan oleh tingginya tanggungan kerja, sedang di KK I tingginya tingkat pendapatan terutama disebabkan oleh rendahnya tanggungan kerja.

Tabel 10. Spesifikasi Kelompok Kecamatan Berdasarkan Hasil Analisis Faktor-R

No.	Kelompok Peubah	Spesifikasi *)	
		KK I	KK II
1.	Bidang kerja yang menjadi sumber penghasilan utama	Pertanian	Non-pertanian
2.	Tingkat pendidikan	Rendah	Tinggi
3.	Lama bekerja	Rendah	Tinggi
4.	Tanggung jawab kerja	Rendah	Tinggi
5.	Tingkat partisipasi kerja	Tinggi	Rendah
6.	Tingkat pendapatan	Tinggi	Rendah
7.	Tingkat hidup rumah tangga	Rendah	Rendah
8.	Produktivitas kerja **)	Rendah	Tinggi

*) Penilaian adalah relatif bagi kedua kelompok kecamatan

**) Bukan peubah kriteria.

Bila secara spesifik peubah yang berhubungan dengan pertanian disajikan bersama-sama, maka akan didapat gambaran seperti terlihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Deskripsi Peubah-peubah Pertanian pada Kedua Kelompok Kecamatan

No.	Peubah	KK I	KK II
1.	% Angkatan kerja yang pekerjaan utamanya sebagai petani	Tinggi	Rendah
2.	% Angkatan kerja yang pekerjaan tambahannya sebagai petani	Tinggi	Rendah
3.	% RT yang sumber penghasilan utamanya dari bidang pertanian	Tinggi	Rendah
4.	% Pengusaha pertanian	Tinggi	Rendah
5.	% Tanah yang diusahakan per RT	Tinggi	Rendah
6.	% Tanah sawah	Rendah	Tinggi
7.	% Tanah kering	Tinggi	Rendah
8.	% Tanah sawah yang beririgasi	Rendah	Tinggi
9.	% Pengusaha yang memiliki traktor	Rendah	Tinggi

Deskripsi pada Tabel 11 menunjukkan, bahwa memang penduduk di KK I mempunyai sumber penghasilan utama dari bidang pertanian, walaupun dengan teknologi yang relatif lebih rendah daripada teknologi pertanian yang dilakukan di KK II.

Dengan uraian di atas dapatlah disimpulkan, bahwa KK I dan KK II telah teruji merupakan 2 kelompok kecamatan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri yang berbeda nyata. Kelompok Kecamatan I dapatlah disebut sebagai kelompok

kecamatan dengan tipe mayoritas penggunaan tanah campuran antara sawah dan tanah kering, yang mayoritas sumber penghasilan penduduknya dari bidang pertanian. Kelompok Kecamatan II adalah kelompok kecamatan dengan mayoritas penggunaan tanah untuk sawah, yang merupakan mayoritas sumber penghasilan penduduknya dari bidang non pertanian. Bila ditinjau kemajuan perkembangan daerah, maka KK II menunjukkan tingkat kemajuan yang lebih tinggi daripada KK I; dapatlah dikatakan bahwa KK II lebih maju daripada KK I. Diperolehnya peubah ciri yang dominan menentukan tipologi, dapatlah digunakan sebagai pegangan untuk mendeteksi suatu komponen apakah termasuk dalam KK I atau KK II.

Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Penggunaan data sekunder yang merupakan agregat dari data kecamatan untuk seluruh propinsi merupakan titik kelemahan utama penelitian ini. Dengan keterbatasan yang ada, sukar dilakukan pengecekan kembali terhadap validitas data yang diperoleh. Namun demikian, dengan anggapan bahwa Biro Pusat Statistik telah mencoba mengolah dengan baik data yang dipublikasikannya, maka hasil penelitian dapat dipertimbangkan untuk dapat menjadi dasar penyelidikan selanjutnya.

Dalam hal metodologi, Analisis Faktor telah menunjukkan kemampuannya untuk menetapkan tipologi kecamatan-kecamatan di Jawa Timur dengan sekian banyak peubah kriteria. Dalam penggunaannya, dua tipologi yang dihasilkan mungkin sekali dianggap masih perlu dijabarkan lebih lanjut. Hal tersebut masih tetap dapat dilakukan, yaitu dengan memperinci lebih lanjut masing-masing tipologi berdasarkan kriteria yang diinginkan.

Mengingat penelitian menggunakan kecamatan sebagai unit penelitian yang utama maka gambaran lebih lanjut tentang desa-desa yang tercakup dalam tiap kecamatan tidak dapat disajikan. Dengan demikian tidak dapat dikemukakan konsistensi ciri-ciri kecamatan dengan ciri-ciri desa yang dilingkupinya. Disarankan agar dilakukan penyidikan lebih lanjut tentang ciri-ciri desa-desa tersebut di setiap unit kecamatan, agar dapat dikaji lebih lanjut konsistensinya dengan ciri-ciri kecamatan.

Kesimpulan dan Saran

- (1) Hasil Analisis Faktor - Q menunjukkan bahwa kecamatan contoh tergolongkan menjadi 2 kelompok kecamatan. Kelompok Kecamatan I adalah kelompok kecamatan dengan tipe mayoritas penggunaan tanah campuran antara sawah dan tanah kering, yang mayoritas sumber penghasilan penduduknya

dari bidang pertanian. Kelompok Kecamatan II adalah kelompok kecamatan dengan mayoritas penggunaan tanah untuk sawah, yang mayoritas sumber penghasilan penduduknya dari bidang non-pertanian. Kelompok Kecamatan II menunjukkan tingkat kemajuan yang lebih tinggi daripada Kelompok Kecamatan I.

- (2) Hasil Analisis Faktor - R menunjukkan bahwa dari 38 peubah kriteria yang digunakan untuk melakukan tipologi diperoleh 22 buah peubah yang dominan menentukan tipologi. Dengan 22 buah peubah ini dapat diketahui apakah suatu kecamatan tergolong Kelompok Kecamatan I atau Kelompok Kecamatan II.
- (3) Sehubungan dengan ciri-ciri yang ada, baik Kelompok Kecamatan I maupun Kelompok Kecamatan II perlu dikembangkan teknologi bertani yang lebih baik serta perlu ditingkatkan pendidikan penduduknya. Juga dapat dipikirkan untuk mengembangkan lapangan kerja di bidang non-pertanian.
- (4) Kelompok Kecamatan II lebih banyak menuntut perhatian terhadap penciptaan lapangan kerja produktif di bidang non-pertanian, agar tingkat partisipasi dapat dinaikkan yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup penduduknya.

Daftar Pustaka

- Alvarez, G.C. and L.L. Lay O., 1979. An Emperical Analysis of Selected Acces Indicators. *Philippine Sociological Review*, vol. 27.
- Biro Pusat Statistik, 1979. Keadaan Angkatan Kerja Indonesia, September - Desember 1976. BPS. Jakarta.
- Dasgupta, B., 1977. *Village Society and Labor Use*. Institute of Development Studies. Oxford University Press. Delhi, India.
- Direktorat Tata Guna Tanah, 1976. Penentuan Lokasi Daerah Miskin Propinsi Jawa Timur. Publikasi No. 57 Dirjen Agraris Departemen Dalam Negeri. Jakarta.
- Kartodihardjo, S., 1979. Masyarakat Pedesaan dalam Pembangunan: Mengembangkan Teknologi Berwajah Manusiawi. *Prisma* No. 6, Juni 1979, tahun VIII. LP,ES. Jakarta.
- Lestario, A., 1979. Data yang dapat Digunakan untuk Pendugaan Tingkat Pendapatan Secara Statistik. Kertas Kerja pada Lokakarya Koordinasi Statistik di Indonesia. BPS. Jakarta.
- Maskun, S., 1977. UDKP Sebagai Sarana Pemenuhan Kebutuhan Pokok Masyarakat Desa. *Prisma* No. 11, November 1977, tahun VI. LP,ES. Jakarta.
- Nas, PJM, L. Darmayanti dan F. Syamsir, 1979. Kabupaten di Indonesia: Suatu Usaha Pengklasifikasi. *Prisma* No. 1, Januari 1979. LP,ES. Jakarta.
- Rummel, R.J., 1970. *Applied Factor Analysis*. Northwestern University Press. USA.